

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah Propinsi, Kabupaten/Kota dalam era Otonomi Daerah dilaksanakan dengan prinsip-prinsip demokratis, keterbukaan, partisipatif, pemerataan dan keadilan, serta dengan mempertimbangkan potensi dan keanekaragaman daerah. Hal tersebut dimaksudkan agar sumber daya manusia baik laki-laki maupun perempuan mempunyai hak dan kewajiban serta peran dan tanggung jawab yang sama sebagai bagian integral dari potensi pembangunan daerah, sehingga dapat dimanfaatkan secara optimal dalam upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender.

Gender merupakan pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman. Oleh karena itu, gender berkaitan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan kata lain, gender adalah perbedaan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat.

G. Kartasapoetra (1988) bahwa peranan dalam kehidupan bermasyarakat itu selalu dihubungkan dengan status sosial, apakah itu keadaannya di tengah-tengah

masyarakat atau kedudukan yang diperolehnya dalam masyarakat, status atau posisi-posisi sosial baik yang telah diberikan atau yang masih harus diperjuangkan, yang dalam hal ini peranan perempuan itu sendiri yang akan menentukan.

Hingga dewasa ini ketimpangan gender masih terjadi di masyarakat, hal ini terjadi karena konstruksi sosial yang sudah mengakar. Ketimpangan tersebut begitu mengakar sehingga sebagian orang yakin bahwa hasil dari konstruksi sosial itu sebagai suatu yang kodrati. Priyono (1996) menyatakan ketimpangan gender dapat terjadi di rumah, sekolah/lembaga pendidikan, tempat kerja, organisasi politik maupun pada lembaga pemerintahan, meskipun demikian ketimpangan gender yang paling sering terjadi adalah di rumah (keluarga).

Ketimpangan gender ini mengakibatkan akses dan kontrol perempuan terhadap sumber daya sangat lemah. Selanjutnya dampak dari ketimpangan ini adalah termanifestasi dalam berbagai bentuk ketidakadilan seperti marginalisasi, proses pemiskinan ekonomi, sub-ordinasi, anggapan ini tidak perlu berpartisipasi dalam pembangunan atau pengambilan keputusan politik, diskriminasi dan kekerasan.

Ketimpangan gender di berbagai bidang pembangunan ditandai oleh masih rendahnya peluang yang dimiliki perempuan untuk bekerja dan berusaha, serta rendahnya akses mereka terhadap sumber daya ekonomi, teknologi, informasi, pasar, kredit, maupun modal kerja. Meskipun penghasilan perempuan pekerja memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap penghasilan dan

kesejahteraan keluarga, namun perempuan masih dianggap pencari nafkah tambahan dan pekerja keluarga. Semua ini akan berdampak pada rendahnya partisipasi, akses dan kontrol yang dimiliki serta manfaat yang dinikmati perempuan dalam pembangunan, antara lain ditandai oleh rendahnya tingkat partisipasi angkatan kerja.

Kondisi empiris yang terjadi bahwa diskriminasi terhadap perempuan di segala bidang khususnya di Pemko Medan, sesungguhnya merupakan suatu hal yang sudah tidak asing lagi, walaupun itu dikatakan sangat ekstrim. Jika tidak, walaupun ada kaum perempuan kebanyakan berada dipinggiran (*periphery zone*) yang notabeneanya kurang kuat pengaruhnya dalam proses pengambilan keputusan-keputusan politik, dimana peran politik kaum perempuan berada dipinggiran saja, meskipun tidak sedikit tokoh-tokoh dari perempuan yang menjadi pemimpin, seperti menjadi Kepala Negara, Menteri, atau Kepala Departemen, bahkan kepala-kepala yang ada di Pemko Medan, namun dalam kenyataannya berbagai keputusan/kebijakan politik lebih banyak ditentukan oleh suara laki-laki.

Di bidang politik meskipun proporsi pemilih kaum perempuan lebih besar dari laki-laki, namun yang duduk dalam parlemen cenderung menurun 9,8% tahun 1998. Di Instansi pemerintahan sangat sedikit perempuan berkesempatan menduduki jabatan tinggi, begitu pula jajaran yudikatif. Semua itu merupakan ilustrasi kondisi perempuan dalam berbagai sektor pembangunan. (BPS, 1998)

Ada kasus menarik tentang peran kaum perempuan dalam pentas politik di Indonesia pada Pemilu tahun 1999, setelah PDI-P memenangkan Pemilu tahun 1999 dengan mencalonkan Megawati Soekarno Putri sebagai Presiden ke-IV, orang mengatakan inilah saatnya kaum perempuan tampil memimpin bangsa. Anggapan tentang dominasi politik di pihak laki-laki dan sub-ordinasi di pihak perempuan setidaknya akan terbantah. Namun setelah S.U. MPR dilaksanakan (yang mayoritas pesertanya laki-laki) ternyata Megawati gagal menduduki kursi Presiden. Kekalahan ini bisa menjadi bagian dari potret marginalisasi kaum perempuan dalam kancah politik di Indonesia. (Siti Binti AZ, 1999).

Dalam kesetaraan gender baik perempuan maupun laki-laki tidak terlepas dari adat istiadat maupun agama karena menyangkut masa depan, pandangan inipun setelah adanya tuntutan secara global mengenai modernisasi dan era emansipasi, di Pemerintah Kota Medan bahwa kesetaraan gender perlu dipertanyakan, sejauhmana *Bargaining Position* kaum perempuan di Pemko Medan tersebut, mengingat jumlah perempuan lebih banyak ketimbang jumlah laki-laki di masyarakat.

Zaman ini masyarakat secara struktural dan kultural telah berubah akibat pembangunan, akan tetapi masih sulit melepaskan tradisi hubungan sosial (laki dan perempuan) yang berdasar gender. Mengapa sampai demikian, apa yang menyebabkan terjadinya hubungan gender tradisional yang tetap melekat di masyarakat yang telah berubah ini ? Apakah nilai-nilai budaya dan agama begitu

masih kental mempengaruhi kehidupan masyarakat di era globalisasi ini ? Atau ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi penerapan gender di masyarakat kita ? Persoalan ini akan diteliti sejauh mana pengaruh budaya dan agama mempengaruhi pandangan masyarakat mengenai kesetaraan dan keadilan gender.

2. Identifikasi Masalah

- a. Terdapat perspektif komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan Mandailing sebagai pemimpin di Pemko Medan yang beretnis Mandailing.
- b. Terdapat perspektif komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan Mandailing sebagai pemimpin berdasarkan sudut pandang tokoh adat Mandailing.
- c. Terdapat implementasi komunitas tokoh masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan sebagai pemimpin dalam tatanan sosial politik Kota Medan.

3. Pertanyaan Penelitian

- a. Mengapa dalam komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam masih terdapat adanya perspektif yang meragukan perempuan sebagai pemimpin di Pemko Medan yang beretnis Mandailing ?
- b. Mengapa dalam komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam masih ada perspektif tokoh adat Mandailing yang meragukan perempuan Mandailing sebagai pemimpin ?

- c. Mengapa dalam implementasi komunitas tokoh masyarakat Mandailing yang beragama Islam masih ada perspektif yang meragukan perempuan Mandailing sebagai pemimpin ?

4. Rumusan Masalah

- a. Bagaimanakah perspektif komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan sebagai pemimpin berdasarkan sudut pandang pemimpin di Pemko Medan ?
- b. Bagaimanakah perspektif komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan sebagai pemimpin berdasarkan sudut pandang tokoh adat Mandailing ?
- c. Bagaimanakah perspektif komunitas tokoh masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan sebagai pemimpin dalam tatanan sosial, politik di Kota Medan ?

5. Tujuan Penelitian

- a. Mencoba menemukan bagaimana perspektif komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan sebagai pemimpin berdasarkan sudut pandang pemimpin di Pemko Medan.
- b. Mencoba menemukan bagaimana perspektif komunitas masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan sebagai pemimpin berdasarkan sudut pandang tokoh adat Mandailing.

- c. Mencoba menemukan bagaimana perspektif komunitas tokoh masyarakat Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan sebagai pemimpin dalam tatanan sosial politik di Kota Medan.

6. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan referensi bagi mahasiswa Antropologi tentang perspektif budaya Mandailing terhadap kepemimpinan perempuan.
- b. Secara praktis dapat digunakan untuk mengembangkan kesetaraan gender pada masyarakat kota Medan.
- c. Agar pemerintah dapat mengubah dan merancang kebijakan dalam menempatkan perempuan dalam hal yang setara/sejajar.

7. Tinjauan Teoritis

Tinjauan teoretis meliputi konsep yang menjelaskan alur pikir penelitian secara komprehensif, dimana konsep teori dalam penelitian ini meliputi: Feminine (perempuan), Maskulin (Lak-laki), Definisi Gender, Perbedaan Feminine dan Maskulin, Pengertian Pemimpin, Pemimpin Menurut Agama Islam, Budaya (Batak).

Guna lebih memperjelas arah penelitian ini, maka pendekatan struktur-fungsional menjadi model yang dipilih oleh penulis. Adapun tujuan penulis pemilihan pendekatan ini adalah didasarkan atas asumsi yang menekankan bahwa kedudukan dan peran kepemimpinan perempuan dibentuk dan dikonstruksi secara

sosial melalui struktur-struktur sosial yang ada. Berdasarkan struktur yang ada tersebut perempuan kemudian melakukan fungsinya sebagai pemimpin agar di terima di tengah-tengah masyarakat. Dalam hal ini adapun pendekatan struktural fungsional yang akan disertakan di sini adalah berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Malinowski.

Malinowski (1989:938) mengungkapkan bahwa keberfungsian elemen-elemen pembentuk kehidupan sosial termasuk budaya bertujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia baik yang bersifat biologis maupun psikologis, ada tiga tingkatan kebutuhan manusia yaitu : (1) kebutuhan biologis berupa makanan, prokrasi, (2) kebutuhan instrumental (struktur sosial) berupa hukum, pendidikan, stratifikasi sosial, (3) kebutuhan integratif berupa agama dan kesenian.

a. Perempuan (Feminine)

Berdasarkan hasil penelitian dari Levinson, Darrow & Klein (dalam O'Neil, 1982) meringkaskan dari temuan dalam sampelnya melalui deskripsi persepsi bahwa, Femininitas diasosiasikan dengan; kelemahan, yakni penurut dan perilaku tidak asertif, korban dari orang lain yang lebih memiliki kekuasaan dan siap untuk dieksploitasi, memiliki keterbatasan diri untuk tetap berusaha menuju tujuan yang bernilai; emosi, yang berkaitan dengan intuisi, kecendrungan membuat keputusan didasarkan oleh perasaan dari pada analisis yang berhati-hati; membina rumah tangga, dalam pengertian memenuhi kebutuhan suami dan anak-anak.

Menurut (Pranasari 1984:6) menyatakan bahwa : Ideologi gender menempatkan perempuan adalah sebagai makhluk yang lemah lembut, halus,

patuh dan sabar, mempunyai naluri keibuan yang tebal, penuh kasih sayang serta memiliki keterbatasan dalam kekuatan atau tenaga.

Terkait dengan pelayanan kesehatan reproduksi, masih sering kita menemukan kasus kematian ibu karena pertolongan persalinan yang kurang memadai, tingginya angka kematian bayi pada masyarakat berpenghasilan rendah, pentingnya peranan dukun bayi dalam perawatan kehamilan dan persalinan, kematian perempuan karena aborsi yang tidak aman, efek kontrasepsi pada perempuan yang tidak dapat diatasi oleh pelayanan KB, paksaan untuk menggunakan kontrasepsi, infeksi saluran reproduksi yang terlambat diketahui, dan sebagainya. Masih banyak contoh lain yang dapat kita temukan dalam realitas sosial sehari-hari. Aspek-aspek sosial budaya inilah yang penting sekali dicermati dalam mengkaji kesehatan reproduksi, bukan laki persoalan biomedis belaka, karena mempunyai implikasi yang luas terhadap setiap individu terutama perempuan.

Pada Konferensi Perempuan sedunia tahun 1995 di Beijing, pentingnya masalah hak dan kesehatan seksual semakin mencuat, sebagaimana tercantum dalam pasal 96 dari platform, yaitu : hak-hak asasi perempuan mencakup hak untuk memiliki kontrol dan memutuskan secara bebas dan bertanggungjawab atas masalah-masalah yang berhubungan dengan seksualitas mereka, termasuk kesehatan seksual dan reproduksi, bebas dari paksaan, diskriminasi, dan kekerasan. Hubungan yang setara antara perempuan dan laki-laki dalam masalah-masalah hubungan seksual dan reproduksi, termasuk penghormatan sepenuhnya

bagi integritas seseorang, mensyaratkan saling menghormati, persetujuan, dan tanggung jawab bersama bagi perilaku seksual dan konsekuensi-konsekuensinya. (Srinthil, 2004;57).

Meskipun pasal tersebut di atas tidak secara eksplisit menggunakan kata hak-hak seksual, namun jelas sekali mencantumkan unsur-unsurnya. Dengan demikian, mengkaji hak dan kesehatan reproduksi tidak dapat lepas dari hak dan kesehatan seksual.

b. Laki-Laki (Maskulin)

Berdasarkan hasil penelitian dari Levinson, Darraw & Klein (dalam O'Neil, 1982) menyatakan bahwa : meringkaskan dari temuan dalam sampelnya melalui deskripsi persepsi bahwa Maskulinitas diasosiasikan dengan kekuasaan, berupa kontrol terhadap orang lain, menjadi seseorang dengan kemauan yang kuat, pemimpin yang dapat menyelesaikan segala sesuatu, kekuatan, yakni tubuh yang gagah, ketangguhan, dan stamina untuk mengatasi pekerjaan yang melelahkan dan yang memikul tekanan ketubuh tanpa menyerah, berfikir secara logis dan analitis, yang berarti kompetensi intelektualitas dan memahami pekerjaan; kesuksesan, dalam pengertian berambisi, sukses dipekerjaan, kemajuan, serta mencari keuntungan untuk diri dan keluarga. Menurut Fergusson dalam buku *Benih Bertumbuh*; (2000:310) menyatakan bahwa : Seseorang yang aktif dan asertif adalah menggambarkan ciri-ciri maskulin yang merupakan ciri-ciri yang

baik bagi perkembangan manusia, dan tidak harus selalu dikaitkan dengan pengertian agresif, melainkan bersifat ngemong dan *kooperatif*.

c. Perbedaan Feminine dan Maskulin

Peran jenis kelamin menurut Jenkins dan Mc Donald Maltin (1984) menyatakan bahwa stereotip peran jenis kelamin sebagai suatu set yang terstruktur dari kepercayaan tentang atribut personal dari wanita yang dikelompokkan dalam kemampuan dan kehangatan sebagai berikut :

1) Kelompok kemampuan Feminine yaitu :

- Sama sekali tidak agresif
- Sama sekali tidak independent
- Sangat penurut
- Sama sekali tidak kompetitif
- Sangat Pasif
- Memiliki kesulitan dalam membuat keputusan
- Sama sekali tidak ambisius

2) Kelompok kehangatan dan ekspresi Feminine yaitu :

- Sangat bijaksana
- Sangat pendiam
- Sangat penurut
- Sangat peka terhadap perasaan orang lain
- Memiliki kebutuhan yang sangat kuat terhadap keamanan

- Sangat mudah mengekspresikan perasaan yang mendalam

Disamping itu jenis kelamin perempuan yang dibawa sejak lahir (kodrat) alami memiliki ciri khas Primer sebagai berikut:

- Vagina (liang senggama)
- Ovarium (indung telur)
- Ovum (sel telur)
- Uterus
- Menyusui
- Haid
- Rahim

Ciri khas sekunder Feminine sebagai berikut :

- Kulit Halus
- Suara lebih bernada tinggi
- Dada Besar

Srinthil (2004:62) menyatakan bahwa kebanyakan laki-laki lebih cenderung melihat seks sebagai interaksi penetratif heteroseksual dengan hubungan penis-vagina sebagai pusatnya. Secara seksual, laki-laki dilihat sebagai pemberi dan perempuan sebagai penerima. Ada keyakinan bahwa organisme perempuan tergantung pada dan akibat ejakulasi laki-laki. Ejakulasi laki-laki dilihat sebagai pemicu organisme pada perempuan. Oleh karena itu, banyak laki-

laki percaya bahwa perempuan mengalami organisme dengan berejakulasi seperti halnya laki-laki.

Kepercayaan lain yang berkembang adalah berkenaan dengan resiko terinfeksi PMS dan HIV/AIDS. Keengganan sebagian kelompok laki-laki untuk menggunakan kondom bukan semata-mata karena mengurangi kenikmatan, tetapi juga terkait dengan kebanggaan bahwa apabila terkena PMS adalah lambang kejantanan. Norma maskulinitas yang berlaku disini adalah sulit bagi laki-laki untuk memahami, bagaimana ia berada dalam resiko terkena PMS karena tidak adanya cairan yang memasuki tubuhnya ketika melakukan hubungan seksual. Justru laki-laki enggan mengeluarkan cairan sperma yang masuk ke tubuh perempuan. Apakah kepercayaan ini menjadi salah satu faktor yang menyebabkan laki-laki enggan menggunakan kondom saat berhubungan seksual, tentu masih perlu dikaji lebih lanjut. Contoh-contoh di atas menunjukkan bagaimana proses-proses seksual seringkali didefinisikan oleh norma-norma maskulinitas yang merefleksikan keperkasaan dan merepresentasikan kemampuan seksual yang pada gilirannya dapat berimplikasi pada kesehatan reproduksi dan seksual perempuan.

d. Definisi Gender

Pengertian gender secara umum menurut kamus diasosiasikan dengan jenis kelamin secara biologis, antara lain kamus Oxford (1994) mengartikan gender sebagai: *sexual classification; sex: the male and female gender*. Kini gender lebih dipandang sebagai "*constructed by social reality*" sebagai perempuan dan laki-

laki. Dengan demikian gender bukan hanya mengacu pada jenis kelamin biologis, tetapi juga gambaran-gambaran psikologis, sosial dan budaya serta ciri-ciri khusus yang diasosiasikan dengan kategori biologis perempuan dan laki-laki (Gilbert, 1993).

Unger dan Crawford (1992:17) menyatakan bahwa : memisahkan antara jenis kelamin dengan gender, dimana pemahaman tentang gender merupakan konstruksi sosial. Jenis kelamin didefinisikannya : *“As biological differences in genetic composition and reproductive anatomy and function”*. Sebagaimana spesies mamalia lainnya yang memiliki dua bentuk biologis seperti halnya manusia terdiri dari perempuan dan laki-laki. Bayi manusia dikatakan perempuan atau laki-laki saat dia dilahirkan, berdasarkan alat genital yang dimilikinya. Sedangkan definisi gender menurut Unger dan Crawford (1992:18) menyatakan bahwa : *“.....what culture makes out of the raw material” of biological sex”*.

Gender adalah pembagian peran dan tanggung jawab keluarga dan masyarakat, sebagai hasil konstruksi sosial yang dapat berubah-ubah sesuai dengan tuntutan perubahan zaman, gender juga berkaitan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya ditempat mereka berada. Dengan kata lain gender adalah pembedaan peran dan tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki sebagai hasil konstruksi sosial budaya masyarakat.

e. Pengertian Kepemimpinan

Perkataan pemimpin mempunyai macam-macam pengertian. Definisi mengenai pemimpin banyak sekali, yaitu sebanyak pribadi yang meminati masalah pemimpin tersebut. Menurut Gary Yukl (1998) menyatakan bahwa perilaku dari seorang individu yang memimpin aktivitas-aktivitas suatu kelompok ke suatu tujuan yang ingin dicapai bersama.

Henry Prat Fairchild dikutip oleh Kartini Kartono (2002) menyatakan bahwa pemimpin dalam pengertian luas ialah seorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, mengarahkan, mengorganisir atau mengontrol usaha/upaya orang lain atau melalui prestise, kekuasaan atau pisis. Dalam pengertian yang terbatas, pemimpin ialah seorang yang membimbing memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasifnya, dan akseptansi/ penerimaan secara sukarela oleh para pengikutnya.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seorang yang memiliki kecakapan khusus, dengan atau tanpa pengangkatan resmi dapat mempengaruhi orang lain yang dipimpinnya, untuk melakukan usaha bersama mengarah pada pencapaian tujuan.

Seorang pemimpin itu merupakan ciri bawaan psikologis yang dibawa sejak lahir, khususnya pada pada diri dan tidak dipunyai oleh orang lain, sehingga dia disebut sebagai *born leader* (dilahirkan sebagai pemimpin).

Karena itu sifat-sifat kepemimpinannya tidak perlu diajarkan pada dirinya, juga tidak bisa ditiru oleh orang lain. Dia memiliki keperibadian unggul yang luar

biasa, dengan bakat dan kharisma yang cemerlang, di samping punyai bakat seni memimpin yang tidak ada duanya.

Seni adalah kecakapan untuk menciptakan sesuatu yang menumbuhkan rasa keindahan pada orang lain. Maka seni memimpin ialah bakat, kreativitas, kemahiran yang luar biasa dan seseorang dengan gaya kepribadian yang unik, dengan teknik dan cara-cara memimpin yang istimewa guna mempengaruhi orang lain untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan bersama. Maka kepribadian pemimpin "*born leader*" tersebut memancarkan daya tari yang luar biasa, sehingga menggugah rasa sempati, respek, kekaguman, afeksi, kesenangan dan emosi-emosi indah lainnya pada para pengikutnya. Pribadi pemimpin sedemikian itulah disebut memiliki bakat seni memimpin yang tidak bisa ditiru oleh orang lain.

f. Sifat-sifat Pemimpin

Upaya untuk menilai sukses atau gagalnya pemimpin itu antara lain dilakukan dengan mengamati dan mencatat sifat-sifat dan kualitas/mutu perilakunya, yang dipakai sebagai kriteria untuk menilai kepemimpinannya.

Menurut Ordway Tead yang dikutip oleh Kartini Kartono (2002) menyatakan bahwa ada 10 sifat yaitu :

1. Energi jasmaniah dan mental (*Physical and nervous energy*)

Hampir setiap pribadi pemimpin memiliki tenaga jasmani dan rohani yang luar biasa, yaitu mempunyai daya tahan, keuletan, kekuatan atau tenaga yang

istimewa yang tampaknya seperti tidak akan pernah habis. Hal ini ditambah dengan kekuatan-kekuatan mental berupa semangat juang, motivasi kerja, disiplin, kesabaran, ketahanan bathin, dan kemauan yang luar biasa untuk mengatasi semua permasalahan yang dihadapi.

2. Kesadaran akan tujuan dan arah (*A sense of purpose and direction*)

Ia memiliki keyakinan yang teguh akan kebenaran dan kegunaan dari semua perilaku yang dikerjakan, tahu persis kemana arah yang akan ditujunya, serta pasti memberikan kemanfaatan bagi dirinya sendiri maupun bagi orang lain yang dipimpinnya. Tujuan tersebut harus disadari benar, menarik, dan sangat berguna bagi pemenuhan kebutuhan hidup bersama.

3. Antusiasme (*Enthusiasme* : semangat, kegairahan, kegembiraan yang besar)

Pekerjaan yang dilakukan dan tujuan yang akan dicapai itu harus sehat, berarti, bernilai, memberikan harapan-harapan yang menyenangkan, memberikan sukses, dan menimbulkan semangat serta *esprit de corps*. Semua ini membangkitkan antusiasme, optimisme, dan semangat besar pada pribadi pemimpin maupun para anggota kelompok.

4. Keramahan dan kecintaan (*Friendliness and affection*)

Affection itu berarti kesayangan, kasih sayang, cinta, simpati yang tulus, disertai kesediaan berkorban bagi pribadi-pribadi yang disayangi. Sebab pemimpin ingin membuat mereka senang, bahagia dan sejahtera. Maka kasih sayang dan dedikasi pemimpin bisa menjadi tenaga penggerak yang positif untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang menyenangkan bagi semua pihak.

Sedang keramah-tamahan itu mempunyai sifat mempengaruhi orang lain, juga membuka setiap hati yang masih tertutup untuk menanggapi keramahan tersebut. Keramahan juga memberikan pengaruh mengajak, dan kesediaan untuk menerima pengaruh pemimpin untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama, mencapai satu sasaran tertentu.

5. Integritas (*integrity* : keutuhan, kejujuran, ketulusan hati)

Pemimpin itu harus bersifat terbuka, merasa utuh bersatu, sejiwa dan seperasaan dengan anak buahnya, bahkan merasa senasib dan sepenanggungan dalam satu perjuangan yang sama. Karena itu dia bersedia memberikan pelayanan dan pengorbanan kepada para pengikutnya. Sedangkan kelompok yang dituntut menjadi semakin percaya dan semakin menghormati pemimpinnya. Dengan segala ketulusan hati dan kejujuran, pemimpin memberikan ketauladanan agar dia dipatuhi dan diikuti oleh anggota kelompoknya.

6. Penguasaan teknis (*Technical mastery*)

Setiap pemimpin harus memiliki satu atau beberapa kemahiran teknis tertentu agar ia mempunyai kewibawaan dan kekuasaan untuk memimpin kelompoknya. Dia memiliki kemahiran-kemahiran sosial untuk memimpin dan memberikan tuntutan yang tepat serta bijaksana. Terutama teknik untuk mengkoordinasi tenaga manusia agar tercapai maksimalisasi efektivitas kerja dan produktivitasnya.

7. Ketegasan dalam mengambil keputusan (*Decisiveness*)

Pemimpin yang berhasil itu pasti dapat mengambil keputusan secara tepat, tegas dan cepat, sebagai hasil dari kearifan dan pengalamannya. Selanjutnya dia mampu menyakinkan para anggotanya akan kebenaran keputusannya. Ia berusaha agar para pengikutnya bersedia mendukung kebijakan yang telah diambilnya. Dia harus menampilkan ketetapan hati dan tanggung jawab, agar ia selalu dipatuhi oleh bawahannya.

8. Kecerdasan (*Intelligency*)

Kecerdasan yang perlu dimiliki oleh setiap pemimpin itu merupakan kemampuan untuk melihat dan memahami dengan baik, mengerti sebab dan akibat kejadian, menemukan hal-hal yang krusial, dan cepat menemukan cara penyelesaiannya dalam waktu singkat. Maka orang yang cerdas akan mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam waktu yang jauh lebih pendek dan dengan cara yang lebih efektif daripada orang yang kurang cerdas.

Kecerdasan dan originalitas yang disertai dengan daya imajinasi tinggi dan rasa humor, dapat dengan cepat mengurangi ketegangan dan kepedihan-kepedihan tertentu yang disebabkan oleh masalah-masalah sosial yang gawat dan konflik-konflik di tengah masyarakat.

9. Keterampilan mengajar (*Teaching skill*)

Pemimpin yang baik itu adalah seorang guru yang mampu menuntun, mendidik, mengarahkan, mendorong (memotivir), dan menggerakkan anak buahnya untuk berbuat sesuatu. Di samping menuntun dan mendidik anak

buahnya, dia diharapkan juga menjadi pelaksana eksuktif untuk mengadakan latihan-latihan, mengawasi pekerjaan rutin setiap hari, dan menilai gagal atau suksesnya satu proses atau treatment.

10. Kepercayaan (*Faith*)

Keberhasilan pemimpin itu pada umumnya selalu didukung oleh kepercayaan anak buahnya. Yaitu kepercayaan bahwa para anggota pasti dipimpin dengan baik dipengaruhi secara positif, dan diarahkan pada sasaran-sasaran yang benar. Ada kepercayaan bahwa pemimpin bersama-sama dengan anggota kelompoknya secara bersama-sama rela berjuang untuk mencapai tujuan yang bernilai.

g. Perempuan Sebagai Pemimpin Menurut Agama Islam

Di dalam ayat-ayat Al-Qur'an maupun Sunnah Nabi yang merupakan sumber utama ajaran Islam, terkandung nilai-nilai universal yang menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia dulu, kini dan akan datang. Nilai-nilai tersebut antara lain nilai kemanusiaan, keadilan, kesetaraan, kemerdekaan, dan sebagainya. Berkaitan dengan nilai kesetaraan dan keadilan, maka Islam tidak pernah mentolerir adanya perbedaan atau perlakuan diskriminasi di antara umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Hujarat 49:13) bahwa :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya : “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal, sesungguhnya orang yang paling

mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal". (Ratna Batara Munti, 1999)

Dari ayat di atas jelas bahwa di dalam Islam, hanya ketaqwaanlah yang membedakan manusia satu dengan manusia yang lain. Karena pada dasarnya manusia diciptakan sama, sekalipun mereka berasal dari bangsa ataupun suku yang berlainan. Allah SWT memang sengaja menciptakan mereka dalam keragaman bangsa dan suku dengan maksud mereka saling mengenal satu sama lainnya.

Sementara itu, berkaitan dengan kesetaraan di antara jenis kelamin yakni antara perempuan dan laki-laki juga secara tegas disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab 33:35) bahwa :

إِنَّا الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْخَائِنِينَ وَالْخَائِنَاتِ وَالطَّارِعِينَ
وَالْعَدِيقَاتِ وَالْعَبْرَانَ وَالصَّيْرَانَ وَالْخَشَعِينَ وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَعَدِّقِينَ وَالْمُتَعَدِّقَاتِ
وَالصَّمِيعِينَ وَالصَّمِيعَاتِ وَالْحَعْلِينَ فَرُوجِينَ جَهْمُ وَلِحَقَطَاتِ الذَّكْرِينَ اللهُ كَثِيرًا وَالذَّكْرُ
عَدَّةٌ لَهُمْ مَغْفَمَةٌ. وَجَرًّا عَظِيمًا.

Artinya : "Laki-laki dan perempuan yang berserah diri kepada Allah, laki-laki dan perempuan yang beriman, laki-laki dan perempuan yang tulus, laki-laki dan perempuan yang jujur, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang takut kepada Allah, laki-laki dan perempuan yang memberikan sedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang menutup aurat mereka, laki-laki dan perempuan yang berzikir kepada Allah, untuk mereka Allah telah menyediakan ampunan dan pahala yang besar". (Ratna Batara Munti, 1999)

Dari ayat ini terlihat dengan jelas bahwa Allah SWT tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Siapa saja di antara mereka akan mendapatkan ganjaran setimpal dengan apa yang telah mereka perbuat. Tidak ada perbedaan ataupun diskriminasi dalam hal kepemimpinan.

Namun, dalam kenyataannya hubungan antara laki-laki dan perempuan di tengah masyarakat masih timpang. Hal ini ditandai dengan masih banyaknya kasus kekerasan yang terjadi pada perempuan, terutama kekerasan dalam rumah tangga. Sebuah Lembaga Bantuan Hukum (LBH) yang menangani kasus-kasus perempuan telah mencatat sebanyak 464 kasus keluarga yang menimpa kaum perempuan, 395 kasus di antaranya adalah kasus kekerasan dalam rumah tangga, meliputi kekerasan fisik, psikis, ekonomi dan seksual.

Di antara penyebab timpangnya hubungan laki-laki dan perempuan yang berujung pada ketidakadilan terhadap perempuan ini antara lain mitos-mitos yang disebarluaskan melalui nilai-nilai dan tafsir-tafsir ajaran agama yang keliru mengenai keunggulan kaum laki-laki. Sebaliknya tentang perempuan adalah mitos-mitos yang melemahkan kaum perempuan. Laki-laki selalu digambarkan sebagai makhluk yang cerdas, kuat, tidak emosional. Sementara perempuan adalah makhluk yang lemah, bodoh, emosional dan tidak mandiri. Hal ini juga dipengaruhi oleh mitos mengenai penciptaan ataupun asal kejadian manusia. Yakni bahwa perempuan adalah setengah manusia, karena ia diciptakan dari tulang rusuk Adam (laki-laki). Salah satu ayat yang sering ditafsirkan keliru

mengenai asal-usul kejadian manusia dalam Al-Qur'an surat Annisa ayat 1 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهُمَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا تَحْتَبِرًا وَنِسَاءً.

Artinya : “Hai sekalian manusia, bertaqwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan dari diri yang satu (nafs), dan dari padanya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakan laki-laki dan perempuan yang banyak”. (Ratna Batara Munti, 1999)

Selama ini kata *nafs* pada ayat tersebut diartikan sebagai Adam (laki-laki), sehingga dengan gampang Hawa (perempuan) ditafsirkan sebagai bagian dari Adam (laki-laki). Kata *nafs* tersebut haruslah dipahami dalam pengertian jenis, sehingga maknanya menjadi setara, yakni bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan dari jenis yang sama. Ayat di atas menegaskan bahwa asal-usul penciptaan manusia adalah sama, maka pada dasarnya Islam memberikan kedudukan yang setara antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, seharusnya tidak perlu ada lagi mitos-mitos tentang kejadian manusia yang mengunggulkan laki-laki dan di pihak lain melemahkan perempuan karena mitos itu tidak berdasar sama sekali di dalam Al-Qur'an.

Berbeda dengan pandangan di atas, tidak ada satu ayatpun dalam Al-Qur'an yang menyatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Al-Qur'an secara tegas mendukung prinsip-prinsip kesetaraan dihadapan Tuhan, termasuk dalam soal asal-usul kejadian manusia, seperti terdapat dalam Al-Qur'an Surah Al-Isra' ayat 17:70 yang berbunyi :

وَلَعَدُ كَرَمًا بِنْتِ أَحْوَى حَمَلْنَهُمْ فِي الْمَرْوِ وَالْبَحْرِ رَزَقْتَهُمْ مِنَ الطَّيِّبِ وَقَضَلْتَهُمْ عَلَى
كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَعْلًا.

Artinya : “Sesungguhnya Kami memuliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan (untuk memudahkan mereka mencari kehidupan). Kami beri mereka rezeki yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk-makhluk yang diciptakan”. (Ratna Batara Munti, 1999)

Pada ayat lain, Surah Ali Imran ayat 195 juga menyebutkan :

إِنِّي لَمَّا أَضِيعُ عَمَلُ مَنْكُمْ مَنْ ذَكَرَا وَاللَّيْ بَعْضُكُمْ بَعْطَى مَلَّ.

Artinya : “Sesungguhnya aku tidak menyia-nyiakan amal orang-orang yang beramal, baik laki-laki maupun perempuan”. (Ratna Batara Munti, 1999)

h. Budaya Mandailing

Budaya merupakan konsep utama yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologi, menurut Kroeber dan Kluckhohn (dalam Berry, 1990:52) menyatakan:

Culture consist of patterns, explicit and implicit, of and for behavior acquire and transmitted by symbols, constituting the distinctive achievements of human groups, including their embodiments in artifacts; the essential core of culture consist of traditional (i.e., historically derived and selected) ideas and especially their attached values; cultural systems may on the one hand be considered as products of action, on the other as conditioning elements of further action.

Sementara itu Ember (1985) menyatakan budaya meliputi perilaku-perilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap yang dipelajari merupakan karakteristik dari suatu masyarakat atau populasi.

Sedangkan Camilari (dalam Segall et all, 1990;26) mendefinisikan budaya sebagai berikut :

(1) *It includes the totality of learned meanings, which are widely shared and persist over time*

(2) *It induces the sharing of attitudes, social representations, and values, and leads to shared behavior patterns that reflect these values.*

Berdasarkan ciri-ciri dari budaya dapat dikatakan secara sederhana bahwa budaya merupakan segala sesuatu yang dipelajari dari semua orang lain. Setiap hal yang dipelajari seseorang dari orang lain merupakan suatu bagian dari budaya dan hal itu ia terima melalui suatu adaptasi dan bertahan dari generasi ke generasi. Sejak kita lahir, kita telah dihadapkan dengan budaya yang mengandung nilai-nilai dan bahasa sebagai alat untuk mengekspresikannya.

Suku Batak terdiri dari enam sub suku bangsa, yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Pak-Pak, Mandailing dan Angkola. Mereka mendiami sebagian Daerah Sumatera Utara, yakni dataran tinggi Karo, Langkat Hulu, Simalungun, Dairi, Toba Hulu, menurut **torombo** (cerita-cerita), suku bangsa Batak berasal dari nenek moyang yang satu yakni si Raja Batak.

Nilai budaya batak (Mandailing) utama yang paling banyak tampil menurut Harahap dan Sitompul (1987) menyatakan bahwa nilai kekerabatan dan nilai religi, hal ini menunjukkan suku Mandailing memiliki semangat *primordial* suku dan agama yang sangat kuat. Dalam nilai kekerabatan ini, nilai anak laki-laki menduduki peringkat pertama, sedangkan nilai anak perempuan (*boru*) dalam peringkat ke empat, sementara peringkat kedua adalah hula-hula yakni unsur Dalihanna tolu, pihak pemberi istri dan peringkat ketiga kerukunan (*satahi*).

Stratifikasi sosial etnis Mandailing dalam kehidupan sehari-hari didasarkan atas tiga prinsip yaitu : a) perbedaan tingkat umur dan status kawin; b) perbedaan

pangkat dan jabatan; c) perbedaan tingkat keaslian. Dalam hal pengambilan keputusan yang berhak adalah para orang tua dan yang telah kawin, sedangkan anak-anak muda yang belum kawin hanya membantu dalam pelaksanaan upacara adat (marhobas).

Anak laki-laki dalam etnis mandailing mempunyai kedudukan penting dalam keluarga, karena anak laki-laki akan meneruskan silsilah (torombo) sesuai dengan sistem kekerabatan yang patrilineal. Ukuran kesejahteraan bagi suatu keluarga adalah apabila telah memiliki/mencapai 3 (tiga) tujuan yaitu: *hagabeon, hamoraon dan hasangapon*.

Budaya Mandailing meskipun memiliki garis keturunan Patrilineal, bukan bermakna mendiskreditkan (memarginalisasi) kaum Perempuan baik dalam pergaulan keluarga maupun dalam hubungan sosial keluarga dan budaya. Perempuan Mandailing lebih dari pria dalam melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga maupun dalam menopang ekonomi keluarga, tanggung jawab yang seharusnya dipikul oleh laki-laki dapat beralih menjadi kewajiban Perempuan. Perempuan Etnis Mandailing setelah menikah dimasukkan ke dalam unit keluarga suami dan anak-anaknya diakui sebagai milik kelompok keluarga suami. Ini merupakan konsekuensi sistem garis keturunan patrilineal pada masyarakat Mandailing.

Koenjaraningrat, (1974:437) menyatakan bahwa budaya dan ideologi bukan suatu hal yang turun dari langit, ia dibentuk oleh manusia dan disosialisasikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Nilai budaya adalah faktor mental yang

menentukan perbuatan seseorang atau masyarakat seperti halnya budaya kita dan juga di banyak negara dunia ketiga lain, budaya patriarkhi masih sangat kental. Dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan terlebih lagi dalam budaya, keadaan ketimpangan, asimetris dan subordinatif terhadap perempuan tampak sangat jelas.

Kunthi Tridewiyanti (2000:167) menyatakan bahwa diskriminasi yang berakar dalam budaya sulit untuk di ubah dengan cepat, tidak mudah mengubah budaya dan tradisi dikarenakan budaya dan tradisi telah berkembang dan berakar sedemikian kuatnya dalam masyarakat, sehingga masyarakat hanya dapat menerima perubahan secara lambat, dalam hal ini perlu dilakukan pendekatan yang berguna dalam upaya mendorong perubahan kearah kesetaraan gender yang sebaiknya berangkat dari budaya setempat.

i. Kesetaraan Gender

Moser, (1989:389) menyatakan bahwa berdasarkan pendekatan perempuan dalam pembangunan (WID) beranggapan dasar bahwa; perempuan merupakan sumber daya yang belum dimanfaatkan yang dapat memberi sumbangan ekonomi dalam pembangunan. Hal ini awal upaya mempopulerkan proyek peningkatan penghasilan bagi perempuan.

T.O.Ihromi, (1995:391) dalam bukunya Benih Bertumbuh menyatakan bahwa Perempuan yang berfungsi sebagai penghasil pendapatan disarankan agar diubah pengaturannya sedemikian rupa sehingga perempuan bekerja diperlakukan sama dengan laki-laki yang bekerja supaya kesejahteraannya akan terjamin.

Soetjipto, (1999:446) juga mengatakan bahwa Kepentingan perempuan adalah suatu kehidupan yang lepas dari kemiskinan, kebodohan, penindasan dan keterbelakangan serta penegakan status mereka sebagai mitra sejajar.

Fakih, (1996:438) menyatakan bahwa Semua kejadian yang berkaitan dengan hubungan laki-laki dan perempuan baik dalam keluarga maupun diluar keluarga, bersumber pada hasil pengalaman sosialisasi seseorang. Ketinggalan perempuan lebih disebabkan kesalahan mereka sendiri. Itu sebabnya masuknya perempuan ke dalam sektor industri dan pembangunan dianggap sebagai jalan untuk meningkatkan status perempuan, sehingga ketidaksamaan status karena perbedaan biologis dapat diperkecil.

Ani Soejipto (2000:448) menyatakan bahwa terminologi publik dan privat yang menyangkut konsep jender, peran jender, streatip gender, dan seterusnya, telah menciptakan ketidaksetaraan (*in equality*) antara perempuan dan laki-laki. Akar dari semua persoalan tersebut adalah budaya patriarki yang menghambat ruang gerak perempuan, khususnya di bidang publik, termasuk wilayah politik.

j. Keadilan Gender

Perempuan termasuk warga negara yang mempunyai tugas, kewajiban dan hak yang sama pula. Pernyataan ini secara tertulis diakui oleh GBHN (Garis-garis Besar Haluan Negara) 1993. Namun yang tertulis, lain dengan kenyataannya. Situasi ini masih membutuhkan perjuangan, khususnya untuk kaum perempuan. Banyak hasil pembangunan khususnya dibidang pertanian

dimasukkan kotak stereotip, sehingga menjadi tidak dapat membedakan mana yang kodrat mana yang buatan manusia.

Oleh karena itu, keadilan gender hanya dapat terlaksana dengan cara perempuan dan laki-laki berjuang secara bersama, pulihkan persahabatan laki-laki dan perempuan, baik melalui keluarga maupun melalui masyarakat. Dalam perjuangan ini, ideologi gender berupaya menyadarkan atas apa yang selama ini kita persepsikan secara salah. Dengan kesadaran baru dapat dimunculkan perempuan sebagai mitra kerja.

k. Tanggung Jawab

Tanggung jawab laki-laki dari segi materi – tanpa keraguan – lebih besar daripada tanggung jawab perempuan. Sebab laki-laki adalah kepala keluarga dan berkewajiban menafkahi setiap anggota keluarganya. Sebaliknya perempuan tidak berkewajiban menafkahi anggota keluarganya bahkan kepada dirinya sendiri sekalipun. Oleh karena itu, jika bagian laki-laki dua kali bagian perempuan adalah agar ia punya sumber pendapatan dan membuatnya mampu memikul tanggung jawab yang dibebankan Islam kepundaknya.

Berdasarkan keseluruhan konsep di atas dapat diperlihatkan sebagaimana alur fikir penelitian yang akan di teliti sejauhmana konsep di atas relevansinya (realitanya) yang terjadi di masyarakat dapat dilihat dibawah ini :



Sumber : Hasil Rekonstruksi Penulis, 2004

KETERANGAN GAMBAR

Untuk mengetahui definisi gender, terlebih dahulu dibedakan berdasarkan definisi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan gender diperoleh melalui pandangan budaya Mandailing yang beragama Islam, adakah konflik yang bertentangan terhadap posisi kepemimpinan perempuan di Pemko Medan berdasarkan sudut pandang tokoh masyarakat dan pemuka adat. Jika ditemukan adanya kesetaraan gender tentu akan tercipta pula keadilan gender ditengah-tengah masyarakat, sehingga memudahkan untuk membentuk

kepemimpinan, Posisi sosial, perilaku sosial, maupun tanggung jawab sesuai proses demokratisasi.

Dari keterangan gambar di atas dapat diuraikan bahwa perempuan (feminin) menurut budaya Mandailing merupakan kesetaraan gender dalam kedudukan dan keadilan dalam kepemimpinan, posisi sosial, perilaku sosial, dan tanggungjawab. Sedangkan laki-laki (maskulin) menurut budaya Mandailing harus memandang gender sebagai kesetaraan kedudukan antara laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan suatu posisi sosial, perilaku sosial, dan tanggungjawab.

8. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis penelitian lapangan. Bogda dan Taylor dalam L.J. Moleong (2000:5) menyatakan bahwa metode kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini merupakan kajian terhadap perspektif budaya Mandailing yang beragama Islam dalam memandang perempuan Mandailing sebagai pemimpin di Pemko (Pemerintahan Walikota Medan).

di Pemerintahan Kota Medan dan sekitarnya, serta memantau pemangku adat/tokoh adat yang akan di wawancarai/diteliti nantinya pada saat penelitian di lapangan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan anggota masyarakat yang ada di Kota Medan dan sekitarnya. Wawancara difokuskan kepada suku Mandailing yang memiliki genealogis yang sama dan yang berbeda, serta kepada warga masyarakat Kota Medan yang beragama Islam, untuk melihat sejauh mana tokoh masyarakat dan pemuka adat, juga dilakukan wawancara kepada informan yang bekerja di Pemerintahan Kota Medan.

c. Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan baik melalui data primer maupun data sekunder, data sepenuhnya akan dianalisis melalui data kualitatif. Data yang terkumpul akan dipilih berdasarkan kebutuhan penelitian, selain dianalisis juga dilakukan interpretasi sepanjang penelitian ini berlangsung. Data yang diperoleh akan dihubungkan sama lain berdasarkan keterangan para informan.

Untuk melihat keakuratan interpretasi data peneliti akan menyesuaikan data didapat dari lapangan dengan konsep penelitian dan menyesuaikan dengan metodologi dan prosedur yang dipergunakan dalam penelitian ini.